

# CEK REVISI YANA

*by* Silviyana Rachman

---

**Submission date:** 28-May-2023 01:22PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2103466179

**File name:** Artikel\_Ilmiyah\_1.docx (16.1M)

**Word count:** 4962

**Character count:** 31633

## Representasi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini

Silviyana Rachman<sup>1)</sup>, Poppy Febriana<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [poppyfebriana@umsida.ac.id](mailto:poppyfebriana@umsida.ac.id)

**Abstract.** *In this study, the problem raised is to know about how the representation of feminism is carried out by the female characters in the Yuni film. This study uses a qualitative descriptive research method. This research is supported by Roland Barthes' semiotic analysis with Roland Barthes' two-stage significance model. Which includes the meaning of denotation, connotation and myth. In this study the techniques used to identify document informants, works of art and works of thought. According to Millet, it shows how the position of men is more dominant compared to women in a patriarchal society. The results of the study concluded that the representation of feminism of female characters in Yuni's film is classified into two things, namely breaking down sexual politicization and also the shackles of women's patriarchy which are explained by several cases of women in this film.*

**Keywords -** Representation, Feminism, Film, Semiotics

**Abstrak.** *Dalam penelitian ini, masalah yang diusung adalah mengetahui tentang bagaimana representasi feminisme yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam film yuni tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini didukung dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan model signifikasi dua tahap roland barthes. Yang meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi informan dokumen, karya seni dan karya pemikiran. Menurut Millet menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Hasil penelitian disimpulkan bahwa representasi feminisme tokoh perempuan dalam film yuni di klasifikasikan menjadi dua hal yaitu meruntuhkan politisasi seksual dan juga adanya belenggu patriarki perempuan yang dijelaskan oleh beberapa kasus perempuan dalam film ini.*

**Kata Kunci –** Representasi, Feminisme, Film, Semiotika

### I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi sangatlah membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia terutama perkembangan media. Tanpa disadari banyak sekali media yang sekarang menjadi kebutuhan pokok manusia dalam mengikuti perkembangan zaman. Media yang saat ini sedang digemari oleh para masyarakat adalah film. Dalam [1] mengatakan bahwa film bisa diartikan juga sebagai lakon, artinya film dipresentasikan menjadi suatu cerita yang diperankan oleh tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur. Atau biasa dihubungkan dengan drama yaitu suatu peran yang divisualisasikan. Hal ini dapat dilihat pada tempat pemutaran film seperti bioskop dan aplikasi online yang banyak sekali menyajikan tayangan- tayangan prabayar dan non-prabayar. Bahkan di negara Yunani yang sering dikenal akan mitologi kuno yang dipublikasikan melalui buku dan lukisan kini diwujudkan juga dalam bentuk audio-visual yaitu film. Sama seperti negara Korea, yang juga menampilkan drama nya dengan cerita tentang kehidupan masyarakatnya untuk mengenalkan budaya hingga sejarah kerajaan Korea tersebut. Sebagai bagian dari dunia industri, film juga merupakan bagian dari produksi ekonomi kelompok sosial. Film sering dilihat sebagai cara untuk menghubungkan elemen yang berbeda. Dalam bidang komunikasi, film merupakan bagian penting dari suatu sistem di mana individu atau kelompok tertentu menerima dan mengirimkan pesan.[1]

Perkembangan film mulai naik yaitu ketika digunakannya kinetoskop yang ditemukan oleh Thomas Alfa Edison yang digunakan penonton secara individu pada saat itu. Film pertama kali ditayangkan dalam bioskop pada awal abad 20. Pada tahun 1927 film mulai dapat diproduksi dan dapat didengar maupun dilihat meskipun warna yang dihasilkan masih hitam putih. Dan pada tahun-tahun berikutnya film dapat dinikmati oleh masyarakat luas karena sudah dapat direkam dan dijual melalui videotape, lalu pada tahun 1980 mulai ada teknologi laser disc, VCD, DVD dan hingga saat ini banyak terdapat digital movie dan menjadikan film sebagai karya yang populer.[2]

Dalam [3] Marcel Danesi (2010: 134) mengatakan film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana representasi feminisme yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam film Yuni tersebut. Yang bertujuan untuk mengetahui apakah tokoh perempuan dalam film ini dapat merepresentasikan feminisme atau melawan adanya radikalisme patriarki didalam lingkungannya.

Film banyak sekali mengandung pesan-pesan yang dituangkan dan dibuat alur cerita agar menarik saat dilihat. Pesan-pesan yang disampaikan pun sangat beragam, mulai dari sejarah, biografi, atau bahkan kontroversi.

Peneliti menggunakan film “Yuni” karena film ini sangat menarik untuk diteliti. Karya Kamila Andini yang dipersembahkan untuk mengenang wafatnya Sapardi Djoko Damono pencipta karya Hujan Bulan Juni. Film ini menceritakan tentang karakter utama yang bernama Yuni. Seorang gadis SMA yang fanatik dengan warna ungu dan mempunyai keinginan untuk bisa bersekolah di perguruan tinggi. Namun hal itu terasa sangat berat dan tidak mudah karena ia mengalami beberapa hal yang menghambatnya untuk berproses.

Film itu menyoroiti budaya patriarki, sebuah sistem sosial yang memandang laki-laki sebagai otoritas sentral dalam organisasi sosial. Kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala bidang kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem,2009:42)[4]. Weber mendefinisikan patriarki sebagai sistem kekuasaan di mana laki-laki, sebagai anggota keluarga, mengatur dan mengendalikan masyarakat. Bahkan laki-laki muda yang belum menjadi kepala keluarga dianggap lebih penting dari perempuan (Setiawan, 2016)[5]. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam studi antropologi dan feminis tentang pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki tertarik pada satu atau lebih cara, seperti menentukan keturunan (keturunan eksklusif patrilineal dan perilaku keluarga), hak kelahiran, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama, atau partisipasi dalam berbagai pekerjaan yang ditentukan oleh pembagian kerja gender antara laki-laki dan perempuan [4]. Tetapi dalam penelitian yang akan diambil adalah dari sisi feminisme yang dilakukan oleh para perempuan di film “Yuni” dalam memperjuangkan dirinya sebagai wanita yang terkurung dalam lingkungan yang menganut budaya patriarki untuk dapat mengejar cita-citanya. Di film ini terdapat beberapa feminisme yang diceritakan. Seperti dalam dunia pendidikan semua murid perempuan di sekolah akan diadakan tes keperawatan tetapi tidak diadakan pula tes kepada siswa laki-laki. Sedangkan hal lain juga terjadi dalam fenomena ini yaitu adanya mitos dalam daerah Yuni bahwa perempuan yang menolak lamaran laki-laki itu pamali, apalagi sampai lebih dari tiga kali, yang berarti jodohnya akan susah datang. Dan film ini juga menceritakan tentang terjadinya pernikahan dini yang dilakukan oleh para remaja perempuan, adanya ketidaksetaraan gender terhadap perempuan. Yuni menjadi salah satu anak yang memperjuangkan hak feminisme nya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, representasi adalah perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Yaitu suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat merepresentasikan symbol, gambar dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita membentuk makna tekstual dan menginginkan penyelidikan tentang cara menghasilkannya makna pada beragam konteks [6].

Sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat umum bahwa perempuan selalu dianggap lemah dan harus berada di bawah perlindungan laki-laki. Feminisme tidak seperti sudut pandang atau konsep lain, feminisme tidak muncul dari suatu teori atau konsep yang didasarkan pada satu rumusan teoretis. Karena itu, tidak ada gagasan khusus tentang abstraksi untuk menerapkan feminisme pada semua perempuan setiap saat. Menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam buku Revisi Politik Perempuan, feminisme adalah kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan dalam keluarga, pekerjaan dan masyarakat, serta tindakan sadar laki-laki dan perempuan untuk mengubah situasi secara verbal.[7]. Perempuan seringkali diremehkan kemampuannya. Seperti, Ketika perempuan sukses ia dicibir “jangan terlalu sukses nanti susah dapat jodoh”. Perempuan yang sekolah tinggi akan dibilang “gausah sekolah tinggi-tinggi nanti juga ujung ujungnya didapur”. Stigma inilah yang membuat para pejuang feminisme membuktikan bahwa perempuan juga harus bisa mewujudkan mimpinya. Seperti yang diketahui bersama, pejuang Indonesia yang menyuarakan tentang feminisme adalah Ibu Kartini. Kasus budaya patriarki ini lah yang ditolak Yuni, ia menganggap bahwa perempuan juga bisa melakukan apapun yang dia mau, perempuan juga bisa memiliki impian yang tinggi dan tidak harus selalu menjadi budak yang mempunyai derajat lebih rendah. Dalam hal ini Gerakan feminisme yang dilakukan Yuni mengacu pada feminisme radikal. Dimana Gerakan feminisme inilah yang menolak adanya sistem budaya patriarki di dalamnya.

Kate Millet Millet (feminis libertarian radikal) menggunakan teorinya tentang "politik gender" untuk menunjukkan bagaimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan dalam masyarakat patriarki. Kata “politik” mengacu pada hubungan kekuasaan terstruktur yang menunjukkan bahwa satu kelompok mendominasi kelompok lain, sedangkan “seksual” mengacu pada dominasi laki-laki atas perempuan, keluarga dan masyarakat (Millet, 1970:23). Dengan demikian, “politik gender” dimaknai sebagai politisasi kekuasaan berdasarkan jenis kelamin/gender. Millet(1970:26) juga mencatat bahwa dalam masyarakat patriarki, ambisi, rasa hormat, dan kepentingan ditekankan sebagai peran laki-laki, sedangkan perempuan sering diidentikkan dengan "pelayanan rumah tangga" (terkait dengan kehidupan pribadi seseorang, kebanyakan seksualitas) dan membesarkan anak[8]. Pada tahun 1960-1970 aliran feminisme radikal berkembang di negara Amerika Serikat. Aliran feminisme radikal termasuk aliran gelombang feminisme kedua di wilayah Boston, Chicago, dan New York. Dalam perkembangan aliran feminisme radikal di Amerika. Simone de Beauvoir muncul sebagai momok yang besar, eksistensi pengarang novel pada tahun 1970 di duga sebagai acuan feminisme radikal seperti, Marge Piercy, Erica Jong, dan Kates Alix Shulman (Juanda, 2019: 136).[9]

Dalam skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo”. menjelaskan bahwa, Seorang perempuan keturunan bangsawan Jawa yang akan menikah dengan bupati keturunan bangsawan harus menjalani pingitan terlebih dahulu untuk mendapatkan gelar raden ayu.

Sejak abad ke 19, perempuan dinilai sebagai kaum lemah dan harus ada di bawah kuasa laki laki. Dan tidak diperkenankan untuk mempunyai pendidikan tinggi bahkan keturunan bangsawan sekalipun. Perempuan di Jawa tidak sebebaskan laki laki, mereka memiliki aturan yang harus dipatuhi[10].

Judul Penelitian “Representasi Feminisme pada Marlina Sang Pemunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)” Peneliti Melia Yustiana dan Ahmad Junaedi. Hasil penelitian ini menunjukkan feminisme liberal yang dilakukan oleh tokoh utama Marlina. Dia menganjurkan dan memperjuangkan keadilan atas apa yang dilakukan geng bandit itu. Dan pada tokoh Novi yang menceritakan tentang dirinya sebagai seorang perempuan yang menjadi sosok penting dalam kehidupannya sendiri, yang tidak hanya mengandalkan emosi dan irasionalitas, tetapi bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya[11].

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam[12] menyebutkan bahwa inti teori semiotika Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah Nama, yaitu hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda dan hubungannya dengan realitas eksternal. Yang ditunjukkan oleh arti dari tanda sebenarnya. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol, yang menjelaskan mitos dan ideologi yang beroperasi di dalam teks melalui tanda-tanda.

## II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. dalam[13] menjelaskan bahwa menurut Sanjaya (2013: 47-48) Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan lengkap yang berkaitan dengan suatu realitas kehidupan sosial dalam suatu lingkungan sosial yang di dalamnya terjadi fenomena-fenomena pada subjek-subjek penelitian yang berbeda sedemikian rupa sehingga suatu kepribadian, sifat, ciri-ciri, dan pola tertentu yang dijelaskan dalam fenomena ini. Oleh karena itu, peneliti akan mempertimbangkan feminisme yang digambarkan dalam film Yuni. Dalam penelitian ini ada 8 scene yang akan diteliti untuk mengetahui apakah tokoh perempuan dalam film ini dapat merepresentasikan feminisme atau melawan adanya radikalisme patriarki di dalam lingkungannya. Penelitian ini didukung dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes. Yang meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos. Signifikasi adalah makna tambahan pertama, yaitu hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda dan tanda dengan referensinya dalam realitas eksternal. Konotasi adalah sistem yang terdiri dari penanda, petanda dan proses yang menghubungkan sistem pertama dengan sistem kedua (makna). Mitos adalah pesan di mana ideologi tertanam dalam sistem yang dibangun dari sistem semiologis tingkat pertama. [12]

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotasi)	
Connotative Signifier (Penanda Konotasi)	Connotative Signified (Petanda Konotasi)
Connotative Sign (Tanda Konotasi)	

*Peta Tanda Roland Barthes*

Berdasarkan hal ini, peneliti menggunakan film Yuni sebagai objek penelitian. Karena dalam film Yuni terkandung banyak sekali pesan moral tentang feminisme yang bisa dijadikan sebagai pedoman di dalam lingkungan hidup budaya patriarki di kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan bukanlah orang yang dijadikan sebagai narasumber, melainkan penggunaan informan dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis seperti dokumen, karya seni dan karya berpikir.


Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder sebagai alat pengumpulan data. Secara spesifik, sumber data primer berupa film. Ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumenter dengan mengambil tangkapan layar dari adegan-adegan yang menggambarkan feminisme dan semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sekunder, termasuk artikel ilmiah dalam bentuk cetak dan digital, dan data lainnya. Data sekunder mempunyai fungsi sebagai data pendukung dalam data primer untuk melengkapi penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati setiap unsur dalam film “Yuni” dan melakukan screen capture pada penggalan-penggalan gambar yang menunjukkan adegan-adegan yang mengandung unsur feminisme radikal di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi,



makna konotasi dan mitos. Semiotika Roland Barthes ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian dengan cara menganalisis adegan per scene yang ada pada film “Yuni”. Film ini bercerita tentang seorang gadis SMA yang bernama Yuni yang memperjuangkan dirinya yang terbelenggu dalam lingkungan budaya patriarki untuk bisa melanjutkan sekolah di perguruan tinggi.

*Scene 1 : yuni menolak lamaran iman karena ingin masuk ke perguruan tinggi*

<p><b>Penanda</b> (Signifier)</p> <p>Gambar adegan yuni yang ditawarkan oleh bu eis untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tetapi terhalang oleh persyaratan yang menyatakan bahwa salah satu persyaratan adalah belum menikah</p>	<p><b>Petanda</b> (Signified)</p> <p>Adegan yuni menolak lamaran iman dan ingin melanjutkan pendaftaran melalui jalur beasiswa.</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> (Denotative Sign)</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="316 730 734 968">  </div> <div data-bbox="748 730 1179 968">  </div> </div> <div data-bbox="558 978 935 1192" style="text-align: center; margin-top: 10px;">  </div>	
<p><b>Penanda Konotatif</b> (Connotative Signifier)</p> <p>Sikap yang diambil orang-orang disekitar yuni ketika dirinya menolak lamaran iman :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nenek yuni yang menginginkan yuni menikah dengan iman dengan berkata “tidak baik menolak rejeki kan” yang berartikan nenek yuni ingin menerima lamaran iman dan menikah dengan iman</li> <li>• Bu eis yang mendukung yuni untuk bisa mendaftarkan diri ke perguruan tinggi melalui jalur beasiswa.</li> </ul>	<p><b>Petanda Konotatif</b> (Connotative Signified)</p> <p>Adegan yuni menolak lamaran iman untuk bisa melanjutkan impiannya untuk dapat masuk di perguruan tinggi tidak mendapatkan jalan yang mulus. Banyak pro dan kontra yang dihadapi oleh yuni dalam keputusan yang telah diambil dari yuni.</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 orang teman yuni yang menggunjing yuni dengan mengatakan “ selera orang kan beda-beda, mungkin si yuni standarnya lebih baik. Lalu “dia akan menyesal”</li> </ul>	
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Konotatif</b> (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Perjuangan yuni untuk merebut hak nya untuk menjadi seorang mahasiswa tidak mudah di lalui oleh yuni, adanya penolakan karena dianggap standarisasi selera pasangan menjadi dampak buruk bagi yuni. Pesan perilaku yang diperlihatkan oleh yuni dalam mencapai mimpinya untuk bersekolah diperguruan tinggi adalah Tindakan yang berani dan tegas. Hal ini terlihat ketika dirinya berdiri tegak lalu menatap iman dengan tajam dan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menikah dengan iman.</p>	



**Scene 2 : rumor kehamilan ade karena diperkosa**

<p style="text-align: center;"><b>Penanda</b> (<i>Signifier</i>)</p> <p>Gambar adegan yuni dan teman temannya sedang membicarakan ade yang di rumorkan hamil karena di perkosa</p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda</b> (<i>Signified</i>)</p> <p>Mereka melihat ade yang sedang berjalan di pinggir lapangan dengan menggunakan jaket</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Denotatif</b> (<i>Denotative Sign</i>)</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">   </div>	
<p style="text-align: center;"><b>Penanda Konotatif</b> (<i>Connotative Signifier</i>)</p> <p>Obrolan yuni dan para sahabatnya mengenai rumor ade yang tengah hamil :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ade yang akhir akhir ini selalu menggunakan jaket ketika disekolah</li> <li>• Ade yang terlihat menunduk dengan memasukkan tangannya ke saku jaket</li> <li>• Ade yang selalu ceria kini selalu murung</li> <li>• Berita soal ade yang diperkosa oleh laki laki yang tidak bertanggung jawab</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda Konotatif</b> (<i>Connotative Signified</i>)</p> <p>Konsep menggambarkan yuni dan para sahabatnya yang sedang menerka nerka soal perilaku ade yang semakin berubah menjadi anak pendiam dan ingin membuktikan rumor tentang kehamilan ade karna diperkosa</p>



**Tanda Konotatif***(Connotative Sign)*

Pesan perilaku yang ditunjukkan oleh ade tentang dirinya yang hamil karena diperkosa terlihat dengan adanya perubahan tingkah laku ade dalam akhir akhir ini di sekolah. Dalam psikologi menyebutkan bahwa menunduk dan memasukkan tangan ke dalam saku dengan raut wajah yang sedih menunjukkan jika ada hal yang sengaja ditutupi dan tidak ingin semua orang tau mengenai masalah yang telah dilaluinya.

**Scene 3 : teteh suci yang berhasil berpisah dengan suaminya karena kasus KDRT**

<p><b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i></p> <p>Teteh suci yang menceritakan dirinya yang pernah mendapatkan KDRT oleh mantan suaminya dan juga dianggap egois oleh keluarganya karena tidak mau menurut apa kata suaminya</p>	<p><b>Petanda</b> <i>(Signified)</i></p> <p>Yuni yang menanyakan tentang pernikahan teteh suci ketika mereka sedang berada di salon milik teteh suci</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> <i>(Denotative Sign)</i></p>	
 <p>Mungkin mantan suamiku malu</p>	 <p>"Artinya, saat kami bercerai</p>
<p><b>Penanda Konotatif</b> <i>(Connotative Signifier)</i></p> <p>Adanya shot teteh suci yang sedang menari bebas dan berfoto foto diatas rooftop bersama yuni yang diiringi dengan dialog teteh suci yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangganya bersama mantan suami dan dituduh egois oleh keuarganya sendiri karena dianggap tidak mau menurut dengan suaminya.</p>	<p><b>Petanda Konotatif</b> <i>(Connotative Signified)</i></p> <p>Konsep yang menjelaskan bahwa perempuan ingin kebebasan memilih dan berpendapat tentang dirinya dan hidupnya sendiri, tanpa harus mendengarkan oranglain.</p>
<p><b>Tanda Konotatif</b> <i>(Connotative Sign)</i></p> <p>Pesan perilaku yang diperlihatkan oleh teteh suci adalah untuk menjelaskan bahwa perempuan bisa bebas dan memilih jalan hidupnya. Hal ini diperlihatkan ketika teteh suci dan yuni menari nari, berfoto bersama, dan tertawa bebas.</p>	



**Scene 4 : tika yang mengatakan bahwa ketika berhubungan suami istri merasakan sakit**

<p><b>Penanda</b> (<i>Signifier</i>)</p> <p>Tika yang mengucapkan kepada teman temannya bahwa ketika melakukan hubungan suami istri dirinya merasakan sakit</p>	<p><b>Petanda</b> (<i>Signified</i>)</p> <p>Yuni yang bertanya kepada teman temannya bagaimana rasa nya saat berhubungan badan</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> (<i>Denotative Sign</i>)</p>	
	
<p><b>Penanda Konotatif</b> (<i>Connotative Signifier</i>)</p> <p>Adanya shot dimana ketika tika bercerita bahwa melakukan hubungan badan dengan suaminya itu sakit. Tetapi dirinya malu untuk mengatakan hal itu terhadap suaminya karena tika takut suaminya akan marah</p>	<p><b>Petanda Konotatif</b> (<i>Connotative Signified</i>)</p> <p>Konsep perilaku yang diperlihatkan tika ketika mengatakan “sakiit, sangat sakiittt” dengan nada yang lirih dan merintih menandakan jika dirinya benar merasa kesakitan tetapi dirinya malu untuk mengatakan hal tersebut pada suaminya</p>
<p><b>Tanda Konotatif</b> (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pesan perilaku yang diperlihatkan oleh tika adalah dirinya tidak dapat mengatakan bahwa dirinya merasa tidak nyaman tetapi tika tidak dapat memberitahukan hal tersebut lantaran dirinya takut jika suaminya akan marah pada tika.</p>	

**Scene 5 : keinginan tika bercerai dengan suaminya**

<p><b>Penanda</b> (<i>Signifier</i>)</p> <p>Tika bercerita pada yuni bahwa dirinya akan bercerai dengan suaminya karena keegoisan suami tika yang tidak ingi tinggal bersama mertuanya. Suaminya juga tidak pernah pulang kerumah</p>	<p><b>Petanda</b> (<i>Signified</i>)</p> <p>Yuni yang menanyakan hubungan antara tika dan suaminya</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> (<i>Denotative Sign</i>)</p>	



	
<p style="text-align: center;"><b>Penanda Konotatif</b> <i>(Connotative Signifier)</i></p> <p>Adanya shot dimana yuni dan tika sedang melakukan perawatan kuku lalu yuni bertanya tentang hubungan tika dan suaminya yang tidak pernah pulang. Tika mengatakan jika dirinya ingin bercerai karena suaminya sudah lama tidak pulang kerumah karena tidak nyaman jika tinggal dirumah mertuanya. Ketika yuni bertanya "kenapa kamu tidak tinggal saja dirumah mertuamu" tika mengatakan bahwa dirinya takut jika tinggal dirumah mertua anaknya tidak ada yang mengurus karena mertua tika sibuk dan tika akan mengurus keluarga besar suaminya disana.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda Konotatif</b> <i>(Connotative Signified)</i></p> <p>Konsep yang menjelaskan bahwa tika sangat tidak menikmati pernikahannya. Hal ini tika sampaikan jika ibunya juga setuju jika tika menjanda dan menikah dilain waktu dengan oranglain. Hal ini menunjukkan jika rumah tangga tika tidak ada jalan keluar dan tidak bisa diperbaiki lagi hubungannya</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Konotatif</b> <i>(Connotative Sign)</i></p> <p>Pesan perilaku yang diperlihatkan tika yaitu pengorbanan dirinya yang mengajak suaminya untuk kembali pulang dan berkumpul bersama keluarga kecilnya sia sia, dan tika sudah memutuskan ingin bercerai dengan suaminya dan merawat anaknya sendiri. Hal itu terlihat dari ekspresi tika yang sedih dan kecewa terhadap suaminya.</p>	

**Scene 6 : yuni dilamar oleh mang dodi**

<p style="text-align: center;"><b>Penanda</b> <i>(Signifier)</i></p> <p>Yuni menolak lamaran mang dodi karena akan dijadikan sebagai istri keduanya</p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda</b> <i>(Signified)</i></p> <p>Kedatangan mang dodi dan istrinya untuk melamar yuni menjadi istri kedua mang dodi</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanda Denotatif</b> <i>(Denotative Sign)</i></p>	



**Penanda Konotatif**  
(Connotative Signifier)

- Ekspresi wajah yuni yang menunduk sedih dan kecewa ketika mendengar jika mang dodi akan melamarnya
- Mang dodi melamar yuni dengan mahar 25 juta dengan berkata “ saya akan berikan lagi 25 juta jika saat malam pertama yuni masih dalam keadaan perawan.”
- Salah satu teman yuni berkata “kata orang tua jaman dulu, kita tidak boleh menolak lamaran lebih dari 2 kali. Pamali!”
- Yuni meeminta bantuan kepada yoga untuk melepas perawannya karena yuni tidak ingin menjadi istri kedua dari mang dodi



**Petanda Konotatif**  
(Connotative Signified)

Konsep ini menjelaskan bahwa yuni benar benar ingin menolak lamaran mang dodi dan yuni ingin fokus dalam pendaftaran beasiswanya untuk masuk perguruan tinggi. Dalam perkataan mang dodi tentang tambahan mahar menandakan bahwa perlakuan mang dodi membenarkan bahwa permepuan bisa di beli dengan uang. Ketakutan yuni juga tinggi karena ada mitos yang menyebutkan jika menolak lamaran lebih dari dua kali akan sulit mendapatkan jodohnya. Dengan keberanian penuh yuni memutuskan untuk melepas perawannya kepada yoga agar dirinya tidak menjadi istri dari mang dodi

**Tanda Konotatif**  
(Connotative Sign)

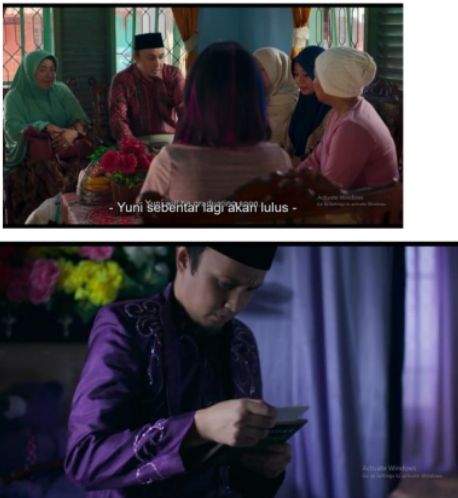
Pesan perilaku yang ditunjukkan oleh yuni terhadap mang dodi adalah suatu keberanian untuk dapat tetap memperjuangkan dirinya untuk bisa mencapai cita cita nya sebagai seorang mahasiswa. Hal ini terlihat kegigihan yuni dalam menolak langsung lamaran tersebut kepada mang dodi dan menjelaskan bahwa dirinya sudah tidak perawan lagi.

*Scene 7 : sarah yang dituduh melakukan mesum oleh warga yang tidak bertanggung jawab*

<p style="text-align: center;"><b>Penanda</b> (Signifier)</p> <p>Gambar adegan sarah berada dipelaminan dengan pacaranya karena ulah warga yang tidak bertanggung jawab</p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda</b> (Signified)</p> <p>Konsep sarah menangis tersedu sedu karena dijabat oleh oknum dan dituduh bahwa dirinya melakukan mesum dihutan bakau</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> (Denotative Sign)</p>	
	
<p style="text-align: center;"><b>Penanda Konotatif</b> (Connotative Signifier)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarah menangis tersedu sedu karena telah dituduh oleh oknum tidak bertanggung jawab telah melakukan perbuatan mesum dihutan bakau</li> <li>• Sarah diancam akan dilaporkan polisi jika dirinya tidak memberikan uang sebesar 500 ribu kepada oknum tersebut.</li> <li>• Sarah terpaksa menikah dan tidak punya jalan keluar lain karena keluarganya sudah malu</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda Konotatif</b> (Connotative Signified)</p> <p>Konsep ini menjelaskan tentang penderitaan yang dilalui sarah yang terpaksa dinikahkan oleh keluarganya lantaran malu kedatangan mereka berbuat mesum padahal hanya tipuan oknum saja. Sarah yang menangis mengatakan jika dirinya tidak bisa berbuat apa apa. Sarah tidak memiliki keberanian untuk mengatakan kebenaran tersebut karena oknum yang mengancam sarah pintar sekali membalikan fakta.</p>
<p><b>Tanda Konotatif</b> (Connotative Sign)</p> <p>Pesan perilaku yang diperlihatkan sarah dalam memperjuangkan haknya tidak sesuai apa yang dia harapkan. Dirinya terlalu takut untuk mengatakan kebenaran yang ada.</p>	

*Scene 8 : yuni dilamar oleh pak damar karena yuni memergoki pak damar sedang memakai pakaian wanita di pasar*

<p><b>Penanda</b> (Signifier)</p>	<p><b>Petanda</b> (Signified)</p>
---------------------------------------	---------------------------------------

<p>Yuni memergoki pak damar memasuki toko busana perempuan dan mendapati jika pak damar sedang mencoba pakaian tersebut sembari mengaca</p>	<p>Pak damar dating ke rumah yuni bersama keluarganya untuk melamar yuni mejadi istrinya</p>
<p><b>Tanda Denotatif</b> (Denotative Sign)</p>	
	
<p style="text-align: center;"><b>Penanda Konotatif</b> (Connotative Signifier)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pak damar memakai pakaian wanita dan berkaca layaknya perempuan yang sedang berkaca</li> <li>• Pak damar melamar yuni dengan mengatakan “supaya tidak menyalahi aturan, maksud kedatangan saya disini adalah untuk melamar yuni”</li> <li>• Pak damar memohon kepada yuni untuk bisa menikah dengannya karena pak damar takut jika orang tuanya tau bahwa dirinya suka dengan pakaian wanita</li> <li>• Dihari pernikahan yuni dan pak damar akhirnya yuni kabur dibantu oleh yoga</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda Konotatif</b> (Connotative Signified)</p> <p>Konsep yuni untuk tetap mempertahankan hak nya. Yuni berani untuk kabur meninggalkan acara pernikahannya dengan pak damar. Pak damar yang dating melamar yuni mengatakan jika dirinya tidak menyalahi aturan karena yuni yang akan berusia 17 tahun dan dapat KTP bisa menikah dengan dirinya dan proses pendidikan yuni juga akan terjamin</p>
<p><b>Tanda Konotatif</b> (Connotative Sign)</p> <p>Pesan perilaku yang dihadapi yuni adalah dirinya mampu memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan. Dirinya berani menolak atas Tindakan penindasan yang dilakukan pak damar sebagai gurunya.</p>	

### **Pembahasan**

Secara teoretis, Millet mengklaim bahwa posisi laki-laki dalam masyarakat patriarki lebih dominan daripada perempuan. Millet (1970:26) juga mencatat bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran utama laki-laki adalah ambisi, rasa hormat, dan kepentingan, sedangkan perempuan sering diidentikkan dengan “pelayanan rumah tangga” (terkait dengan kehidupan pribadi seseorang, kebanyakan seksualitas) dan mengasuh anak. Teori feminisme Katte Hirss, yang mengatakan bahwa perempuan harus berbicara jujur untuk menyoroti pengalaman dan masalah perempuan, berfokus pada reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan gender, seksualitas perempuan dan hubungan rumah tangga, dan penegasan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Dalam perspektif feminis Millett, perempuan digambarkan sebagai individu yang tertindas oleh sistem sosial patriarki. Banyak bentuk penindasan seperti rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas dan klasisme terjadi secara signifikan dalam konteks penindasan patriarki. Agar perempuan terbebas dari penindasan, dipandang perlu mengubah struktur masyarakat yang patriarki [14]. Dengan bentuk tradisi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat, patriarki menanamkan keyakinan yang sama: laki-laki secara alami lebih unggul, dilahirkan untuk memerintah dalam semua pekerjaan kehidupan, sedangkan wanita ditakdirkan menjadi lebih rendah. Pandangan ini telah menjadi perhatian serius oleh pemikir-pemikir feminis, seperti Kate Millett. Kate Millett sangat menentang praktik subordinasi perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki atas dasar keyakinan bahwa kaum mereka lebih pantas diunggulkan daripada perempuan (Millett, 1971) (Pearce, 1999); (Andharu, 2018) [15]. Penelitian tentang feminisme tokoh perempuan dalam film yuni berdasarkan teori dari Millet menunjukkan adanya 2 hasil yaitu meruntuhkan politisasi seksual dan belenggu patriarki perempuan.

### **Meruntuhkan politisasi seksual**

- Dari kasus teteh suci yang terkena KDRT oleh mantan suaminya karena tidak dapat melahirkan seorang anak dan dianggap egois oleh keluarganya karena tidak mau menurut dengan suaminya. Teteh suci yang memutuskan untuk bercerai dengan suaminya menandakan bahwa dirinya mampu mendapatkan hak atas dirinya untuk dapat terbebas dari adanya kekangan dari suami yang menuntutnya untuk bisa melahirkan.
- Persoalan yuni yang dilamar oleh mang dodu, seorang pria paruh baya yang akan menjadikannya istri kedua. Yuni rela melakukan hubungan seksual bersama yoga hal ini menandakan jika yuni melakukan penolakan terhadap mang dodu yang menginginkan yuni untuk menjadi istrinya dan akan menambah uang mahar senilai 25 juta jika yuni terbukti masih perawan di saat malam pertama. Penolakan yang yuni lakukan ini juga menandakan jika perempuan berhak untuk menjalani hidupnya tanpa adanya eksploitasi seksual
- Yuni yang akhirnya kabur saat hari pernikahannya dengan pak damar adalah bentuk penolakan karena dirinya menikah dengan pak damar hanya untuk kepentingan pak damar yang suka memakai pakaian wanita belenagar bisa menutupi hal tersebut dari keluarganya.

### **Belenggu patriarki perempuan**

- Keinginan yuni untuk dapat masuk ke perguruan tinggi tidak dapat berjalan dengan baik karena anggapan “perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena tugasnya hanya dirumah” menjadi salah satu tekad yuni untuk dapat keluar dari adanya belenggu patriarki.
- Kehamilan ade yang menjadi rumor di sekolah karena diperkosa membuat ade tidak berani untuk melawan dan terjebak dalam patriarki yang membuat dirinya sendiri menjadi menutup diri dari pergaulan.
- Tika yang mengatakan jika saat berhubungan seksual bersama suaminya dirinya merasa kesakitan tidak dapat mengatakannya karena takut jika suaminya marah. Keadaan ini menunjukkan jika perempuan hanya dijadikan sebagai alat pemuas nafsu dan keegoisan laki laki dalam melakukan hubungan seksual. Adanya patriarki perempuan harus patuh terhadap laki laki
- Keinginan tika untuk bercerai dengan suaminya karena suaminya tidak betah tinggal Bersama mertuanya dan jika tika yang tinggal Bersama keluarga suaminya dia akan merawat keluarga besar suaminya. Hal ini menandakan bahwa adanya penindasan dari sistem sistem patriarki yang ada..
- Sarah yang dituduh berbuat mesum oleh para oknum hanya karena sarah Bersama pacarnya datang ke hutan bakau yaitu tempat yang sering digunakan pasangan untuk berbuat mesum. Sarah tidak bisa berlutik karena oknum tersebut pandai berbicara akhirnya keluarganya memutuskan untuk menikahkan mereka. Hal ini menunjukkan jika sarah tidak dapat menyuarakan kebenaran hanya karena keluarga sudah terlahir malu dan tidak mau mendengar pendapat sarah.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang didukung dengan teori dari Millet dapat disimpulkan bahwa representasi feminisme tokoh perempuan dalam film Yuni di klasifikasikan menjadi dua hal yaitu meruntuhkan politisasi seksual dan juga adanya belenggu patriarki perempuan yang dijelaskan oleh beberapa kasus perempuan dalam film ini. Dalam kasus Ade, Tika, Sarah dan Yuni yang memperjuangkan cita-citanya, mereka terbelenggu dengan adanya patriarki dimana menempatkan sosok laki-laki lebih berkuasa atas perempuan. Anggapan perempuan lemah dan tidak memiliki hak atas laki-laki menjadikan perempuan takut untuk menuntun haknya. Dalam kasus Tete Suc dan Yun, depolitisasi seksualitas menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menuntun haknya sebagai perempuan untuk membuktikan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini digambarkan dalam kasus Tete Suci yang akhirnya bercerai dengan suaminya karena mendapatkan kekerasan dalam rumah tangganya. Sedangkan kasus Yuni yang menolak mangdodi dengan cara melakukan hubungan seksual bersama Yoga juga menandakan adanya eksploitasi seksual yaitu perempuan yang masih perawan akan diberi mahar lebih besar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayahnya saya bisa mengerjakan artikel ilmiah ini hingga tuntas. Kedua kalinya saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dan dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran pada karya artikel ilmiah yang telah dibuat ini. Ucapan terima kasih yang selanjutnya saya tunjukkan kepada kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman saya karena berkat do'a dan dukungannya saya bisa menyelesaikan semua ini dengan baik.

## REFERENSI

- [1] G. K. Asti *et al.*, "Representasi pelecehan seksual perempuan dalam film," no. 2012, pp. 79–87.
- [2] E. G. A. Poetra, "PERKEMBANGAN FILM DARI MASA KE MASA," 2021.  
<https://berbagibahagia.org/berbagiinfo/Teknologi/perkembangan-film-dari-masa-ke-masa>
- [3] R. Taris and Hamdani, "Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film Joy," *J. Ilm. Mhs. FISIP Unsyiah*, vol. 2, no. 3, pp. 54–67, 2018.
- [4] I. Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)," *Pusaka*, vol. 5, no. 2, pp. 141–150, 2017, doi: 10.31969/pusaka.v5i2.176.
- [5] K. K. Nur, J. Usman, I. Malik, and U. M. Makassar, "RELEVANSI BUDAYA PATRIARKI DENGAN BIROKRASI," vol. 4, pp. 11–20, 2022.
- [6] Yogi Hadi Pranata, "REPRESENTASI PRIA METROSEKSUAL DALAM IKLAN TELEVISI PRODUK PERAWATAN WAJAH PRIA (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man – Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal)," *Univ. Muhammadiyah Malang*, no. July, pp. 1–23, 2020.
- [7] Reisyah Zahra Adhita, "feminisme dan keterwakilan perempuan dalam bidang politik di Indonesia," 2021.  
<https://www.kompasiana.com/reisyazahra/60be470ed541df687a3f0c32/feminisme-dan-keterwakilan-perempuan-dalam-bidang-politik-di-indonesia>
- [8] B. D. Sofranita, "Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian," vol. IV, no. 2, 2015, [Online]. Available: <http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>
- [9] F. Rahman and S. S. Saguni, "Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme," vol. 2, no. 2, pp. 164–175, 2021.
- [10] A. Putri and L. Nurhajati, "Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo," *ProTVF*, vol. 4, no. 1, p. 42, 2020, doi: 10.24198/ptvf.v4i1.24008.
- [11] M. Yustiana and A. Junaedi, "Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Koneksi*, vol. 3, no. 1, p. 118, 2019, doi: 10.24912/kn.v3i1.6154.
- [12] R. Barthes, *elemen elemen semiologi*. 2017.
- [13] Ika Maiatun Khasanah, "representasi feminisme dalam novel wedding agreement karya Mia Chuz dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia," 2020.
- [14] O. M. Trainor, "Jurnal etnolingual," no. 1970, pp. 104–125, 2020, doi: 10.20473/etno.v4i2.23129.
- [15] I. Bahardur, "Perlawanan Perempuan Terhadap Politik Seksual dalam Novel Lalita Karya Ayu," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 13, no. 2, pp. 223–236, 2022.

### **Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.



# CEK REVISI YANA

---

## ORIGINALITY REPORT

---

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

Internet Source

4%

---

2

[ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)

Internet Source

2%

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%